

## Menangkap Makna Pertemuan Dekan Fakultas Tarbiyah se Indonesia di UIN Malang

Semula saya sekedar dimintai pandangan oleh Prof. Mudjia Rahardja tentang apa yang seharusnya disampaikan kepada para Dekan Fakultas Tarbiyah se Indonesia yang sedang mengadakan pertemuan di UIN Malang. Kebetulan, Prof. Mudjia sebagai Wakil Rektor di bidang akademik diminta untuk mengisi acara dimaksud. Saya sendiri, oleh karena masih sedang di Jakarta, ketika itu, belum bisa memastikan hadir. Namun demikian akhirnya, sepulang dari Jakarta, masih berkesempatan bertemu dan berdialog dengan para dekan itu semuanya.

Menjawab pertanyaan Prof. Mudjia Rahardja ketika itu, secara spontan, saya mengusulkan agar para dekan diajak secara serius untuk melihat kembali, apakah cita-cita mulia kehadiran Fakultas Tarbiyah selama ini telah terpenuhi. Secara mudah, tujuan fakultas tarbiyah adalah ingin melahirkan orang-orang yang berjiwa pendidik, menguasai pengetahuan dan ketrampilan tentang pendidikan Islam. Sebagai orang yang berlatar belakang pendidikan Islam, mereka akan memiliki karakter terpuji sebagaimana yang tergambar dalam ajaran Islam yang dipelajari dan dipahami sehari-hari.

Selain itu, saya juga menyarankan agar mereka bersama-sama diajak untuk mempertanyakan kembali, apakah memang benar, bahwa dengan kurikulum dan metodologi yang dikembangkan selama ini, telah menghasilkan lulusan yang benar-benar mencintai Allah, para rasul dan kitab suci-Nya, yang semua itu tergambar dari watak atau perilaku mereka sehari-hari. Hal lainnya lagi yang perlu dipertanyakan ialah, apakah mereka itu sudah bisa dibedakan dari lulusan fakultas lainnya. Seberapa jauh para lulusan itu memiliki keyakinan, bahwa bangsa ini akan bisa dibangun lewat fakultasnya dan bukan melalui cara-cara lainnya. Renungan seperti itu memang berat, tetapi menurut hemat saya, harus selalu dilakukan, lebih-lebih ketika para dekan tersebut sedang bertemu bersama-sama.

Saya yakin bahwa Prof. Mudjia Rahardja telah menyampaikan dan bahkan mendiskusikan hal penting tersebut dengan mereka. Saya berpandangan bahwa persoalan tersebut sangat aktual dan mendesak dilakukan, lebih-lebih ketika bangsa ini sedang mengalami krisis di berbagai bidang, utamanya adalah menyangkut karakter atau krisis akhlak. Berbicara tentang karakter dan akhlak, maka yang seharusnya berada di garda depan adalah para Dekan Fakultas Tarbiyah ini.

Selanjutnya, dalam kesempatan bertemu dengan para Dekan Fakultas Tarbiyah tersebut, saya tidak mengulangi apa yang saya pesankan kepada Prof. Mudjia Rahardja. Saya hanya menyampaikan beberapa hal yang saya anggap juga penting. *Pertama*, saya mengingatkan bahwa yang membedakan ilmu tarbiyah dari ilmu pendidikan pada umumnya adalah terletak pada sumber ilmunya. Ilmu tarbiyah bersumberkan pada ayat-ayat *qawliyah* dan sekaligus ayat-ayat *kawniyah*. Ayat-ayat *qawliyah* adalah al Qur'an dan hadits, sedangkan ayat-ayat *kawniyah* adalah hasil observasi, eksperimentasi dan penalaran logis. Oleh sebab itu, semestinya ilmu tarbiyah harus diposisikan jauh lebih luas dan sempurna daripada ilmu pendidikan pada umumnya. Mendasarkan pada sumber ilmu yang digunakan itu, maka gelar S.PdI seharusnya memiliki kelebihan dari gelar S.Pd., misalnya.

*Kedua*, saya mengajak untuk memahami bersama bahwa sebutan pendidikan agama sebenarnya adalah berbeda dari pendidikan Islam. Penyebutan pendidikan agama, maka yang terbayang adalah pelajaran fiqh, tauhid, akhlak, tasawwuf, tarekh dan bahasa Arab. Sedangkan sebutan pendidikan Islam memiliki makna lebih luas dari sekedar pendidikan agama. Pendidikan Islam mengantarkan peserta didik menjadi cinta dan kaya ilmu pengetahuan, berorientasi pada kehidupan yang unggul dan berkualitas, mencintai tatanan sosial yang adil, selalu membimbing kegiatan ritual untuk membangun spiritual, dan selalu bekerja secara profesional atau disebut beramal saleh. Saya mengajukan pendapat, bahwa seharusnya Fakultas Tarbiyah mulai berani keluar dari sarangnya, yaitu keluar dari labelnya semula sebagai pemproduk guru agama, menjadi semakin luas, yaitu melahirkan guru-guru pendidikan Islam sebagaimana digambarkan di muka.

*Ketiga*, saya mengajak kepada seluruh Dekan Fakultas Tarbiyah se Indonesia, selalu berpikir dan bekerja keras agar berhasil melahirkan sarjana pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai aspeknya. Guru pendidikan Islam harus kita maknai sebagai kekuatan pengubah yang luar biasa terhadap kehidupan bangsa ini ke depan. Saya mengajak kepada mereka untuk melihat, bahwa bangsa ini akan meraih kemajuan dan atau berkembang hanya lewat pendidikan, dan itu adalah pendidikan Islam. Sementara itu, bahwa yang pada saat ini sedang memiliki otoritas untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya adalah Dekan Fakultas Tarbiyah yang sedang berkumpul di tempat ini.

Atas dasar pandangan seperti itu, saya menganggap bahwa pertemuan para Dekan Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki makna strategis, yaitu membangun komitmen bersama, untuk melahirkan sarjana pendidikan Islam yang mampu melakukan perubahan besar untuk memperbaiki ummat di masa depan. Semangat dan komitmen ini sangat penting untuk menjadikan Fakultas Tarbiyah di negeri ini, bukan lagi sebagai pengikut dan berada di belakang, melainkan selalu tampil di depan dalam melahirkan pikiran-pikiran baru tentang pendidikan, dan bahkan selalu berhasil mewujudkan konsep-konsep yang dibangun dalam kehidupan nyata. *Wallahu a'lam*.